

BAB V PEMBAHASAN

A. Tingkat Efisiensi Pembiayaan dan Pendapatan Operasional BPRS Di Kabupaten Kediri Berdasarkan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Pembahasan ini akan menyajikan analisis mengenai tingkat efisiensi pembiayaan dan pendapatan operasional BPRS di Kabupaten Kediri dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) selama periode 2020-2023. Selain itu, akan ditampilkan pula rata-rata efisiensi yang dicapai selama periode tersebut. Data terkait variabel *input* (DPK, biaya operasional, dan aset tetap) dan *output* (pembiayaan dan pendapatan operasional) yang digunakan dalam pengukuran efisiensi diperoleh dari laporan publikasi BPRS yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode DEA mengukur efisiensi melalui skor efisiensi dalam rentang 1-100%. Skor 100% menunjukkan bahwa suatu BPRS telah berhasil mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara maksimal. Sebaliknya, semakin rendah skor efisiensi dari angka 100%, semakin menandakan bahwa BPRS tersebut kurang efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan belum mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara optimal.¹

1. Tingkat Efisiensi Pembiayaan dan Pendapatan Operasional BPRS Artha Pamenang Periode 2020-2023

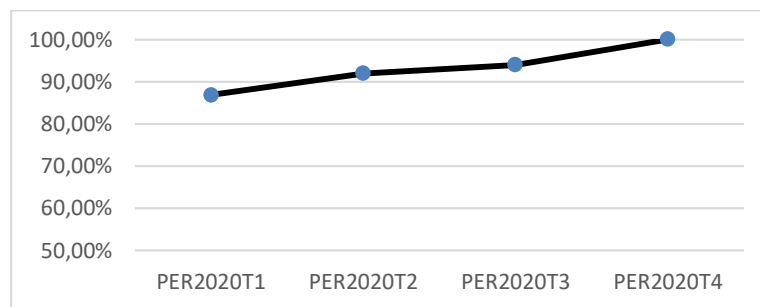
Berdasarkan hasil analisis efisiensi keuangan yang dilakukan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variable Return to Scale* (VRS), kinerja keuangan BPRS Artha Pamenang memperlihatkan pola pertumbuhan yang positif dari tahun 2020 hingga 2023.

¹ Fadhil Muhammad Naufal, 'Analisis Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Wilayah Jabodetabek Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Dea)', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 5, Nomor 2*, (2017), 212.

a. Model *Constant Return to Scale* (CRS)

Gambar 5.1

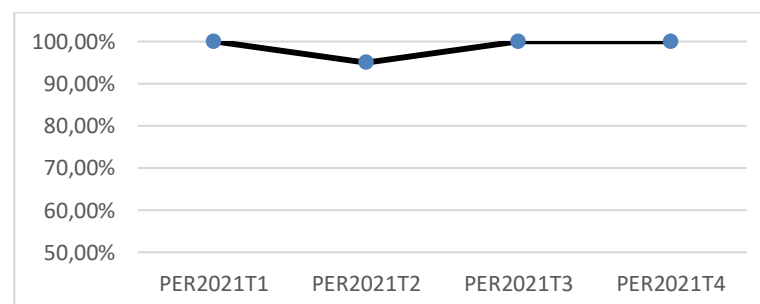
**Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Artha Pamenang Tahun 2020**



Pada tahun 2020, tingkat efisiensi bank ini dimulai dari angka 86,6% pada triwulan pertama. Seiring berjalannya waktu, terjadi peningkatan bertahap yang signifikan hingga akhirnya mencapai efisiensi sempurna sebesar 100% di triwulan keempat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa di awal periode, BPRS Artha Pamenang masih menghadapi kendala dalam optimalisasi penggunaan sumber daya, namun mampu melakukan perbaikan progresif yang konsisten dalam mengelola *input* untuk menghasilkan *output* yang maksimal.

Gambar 5.2

**Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Artha Pamenang Tahun 2021**

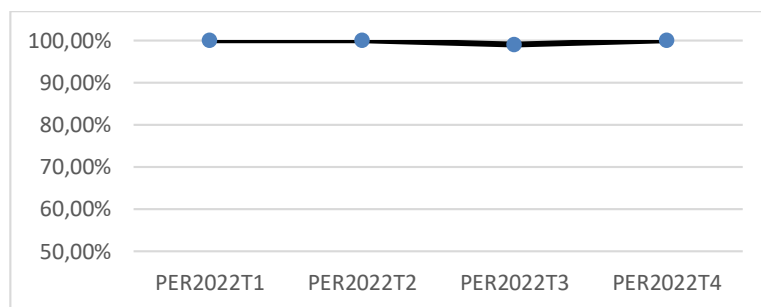


Memasuki tahun 2021, BPRS Artha Pamenang menunjukkan performa yang semakin solid dengan meraih tingkat efisiensi penuh sebesar 100% pada tiga dari empat triwulan yang berjalan. Satu-satunya penurunan terjadi di triwulan kedua, di mana tingkat

efisiensi tercatat sebesar 95,9%. Penurunan kecil ini mengisyaratkan adanya sedikit variasi dalam pengelolaan operasional, namun secara keseluruhan, capaian ini tetap menunjukkan kemampuan bank dalam memaksimalkan penggunaan *input* untuk menghasilkan pembiayaan dan pendapatan operasional secara optimal.

Gambar 5.3

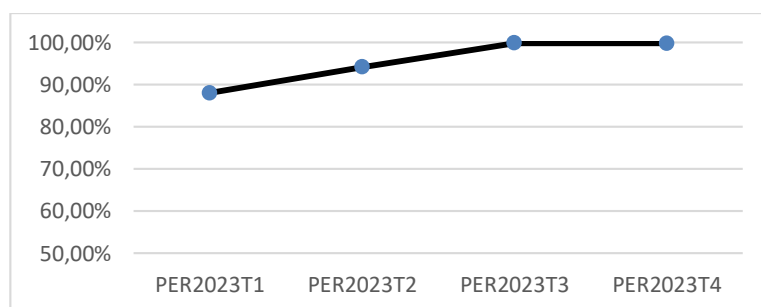
**Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Artha Pamenang Tahun 2022**



Tren positif ini berlanjut ke tahun 2022, di mana BPRS Artha Pamenang kembali mencatat efisiensi sempurna pada tiga triwulan yakni pada triwulan pertama, kedua, dan ketiga. Terjadi sedikit penurunan ke angka 99% pada triwulan ketiga. Konsistensi tingkat efisiensi tinggi ini memperlihatkan bahwa bank mampu mempertahankan pengelolaan *input* dalam menghasilkan pembiayaan dan pendapatan operasional di tingkat optimal secara berkesinambungan.

Gambar 5.4

**Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Artha Pamenang Tahun 2023**

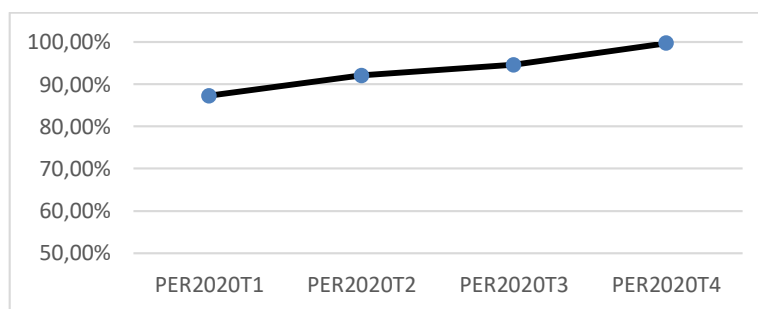


Memasuki tahun 2023, terjadi dinamika yang sedikit berbeda. Pada triwulan pertama, tingkat efisiensi mengalami penurunan yang cukup mencolok menjadi 88%, yaitu tingkat efisiensi terendah sejak awal pengamatan pada tahun 2020. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi makro, pergantian regulasi industri perbankan, maupun faktor internal seperti ketidakseimbangan dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Kendati demikian, BPRS Artha Pamenang menunjukkan ketangguhannya dengan segera meningkatkan efisiensi pada triwulan kedua menjadi 94,1%, dan hampir mencapai efisiensi sempurna pada triwulan ketiga dan keempat dengan masing-masing nilai 99,8%. Peningkatan kembali dalam waktu relatif singkat ini menjadi bukti kemampuan BPRS Artha Pamenang untuk mengatasi ketidakefisienan dalam memberikan pembiayaan dan memperoleh pendapatan operasional.

b. Model *Variable Return to Scale*

Gambar 5.5

**Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS
BPRS Artha Pamenang Tahun 2020**

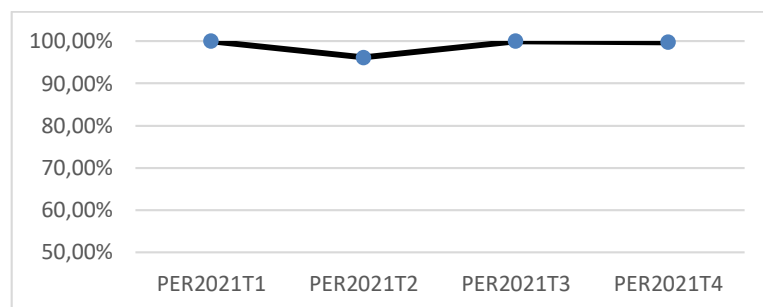


Berdasarkan Gambar 5.5, grafik menunjukkan peningkatan efisiensi BPRS Artha Pamenang sepanjang tahun 2020, dimulai dari 87,3% pada triwulan I, meningkat menjadi 92,08% di triwulan II, naik lagi ke 94,61% di triwulan III, dan mencapai efisiensi penuh 100% di triwulan IV. Kenaikan ini menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan dan pendapatan operasional semakin

mendekati atau sesuai target seiring waktu. Pada triwulan I hingga III, masih terdapat potensi peningkatan dalam pembiayaan dan pendapatan operasional, namun di triwulan IV keduanya telah berada pada posisi optimal tanpa perlu perbaikan.

Gambar 5.6

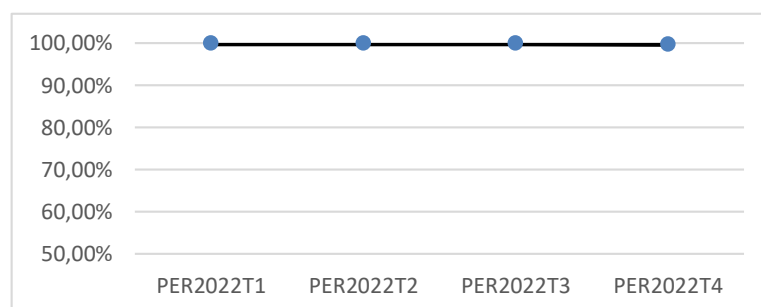
**Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS
BPRS Artha Pamenang Tahun 2021**



Berdasarkan Gambar 5.6, grafik efisiensi BPRS Artha Pamenang tahun 2021 menunjukkan pola fluktuatif. Pada triwulan I dan III–IV, efisiensi tercatat stabil di angka 100%, menunjukkan bahwa pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai tingkat optimal sesuai target. Namun, pada triwulan II terjadi sedikit penurunan efisiensi menjadi 96,14%. Hal ini menunjukkan masih terdapat celah untuk perbaikan, khususnya dalam pendapatan operasional yang belum sepenuhnya sesuai target. Meski demikian, efisiensi kembali pulih pada dua triwulan terakhir.

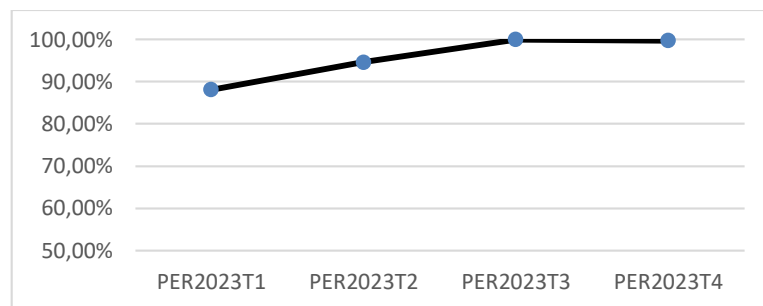
Gambar 5.7

Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS



Berdasarkan Gambar 5.7, tingkat efisiensi BPRS Artha Pamenang pada tahun 2022 berada pada posisi optimal, yaitu 100% di seluruh triwulan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lembaga dalam mengelola input telah menghasilkan output secara efisien. Pembiayaan dan pendapatan operasional, yang merupakan variabel output, berhasil dicapai sesuai target tanpa adanya kebutuhan peningkatan maupun pengurangan. Dengan demikian, kinerja operasional BPRS Artha Pamenang sepanjang tahun 2022 sangat stabil dan tidak memerlukan penyesuaian untuk mencapai efisiensi maksimal.

Gambar 5.8
Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS
BPRS Artha Pamenang Tahun 2023



Grafik 5.8 menunjukkan tren peningkatan efisiensi VRS BPRS Artha Pamenang sepanjang tahun 2023. Efisiensi meningkat dari triwulan I hingga mencapai puncak pada triwulan III dan stabil di triwulan IV, yang mengindikasikan bahwa pembiayaan dan pendapatan operasional sebagai output berhasil dimaksimalkan terhadap input yang digunakan sepanjang triwulan I hingga IV.

2. Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan BPRS Rahma Syariah Periode 2020-2023

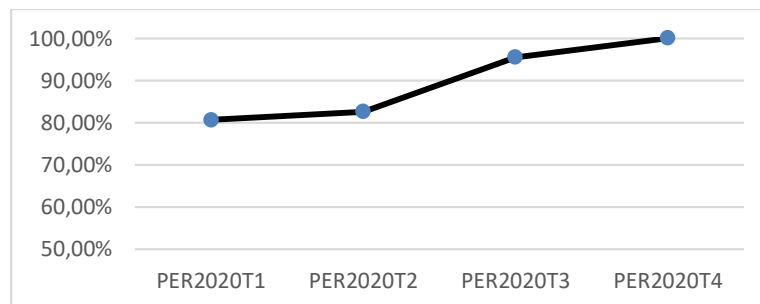
. Berdasarkan hasil analisis efisiensi dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Model *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variable Return to Scale* (VRS), kinerja keuangan BPRS Rahma Syariah selama periode 2020 hingga 2023

menunjukkan pola fluktuatif yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan BPRS lain yang dianalisis.

a. Model *Constant Return to Scale* (CRS)

Gambar 5.9

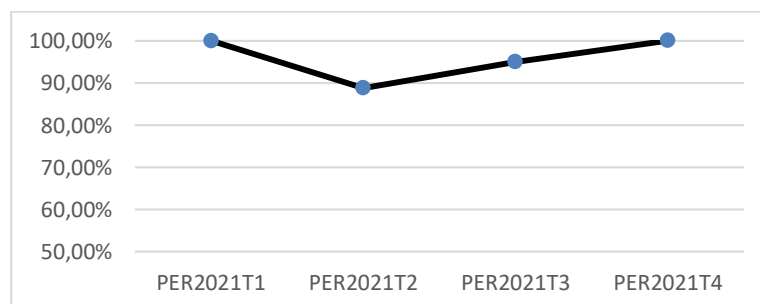
**Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2020**



Pada tahun 2020, tingkat efisiensi bank ini tercatat dimulai dari angka 80,7% di triwulan pertama. Seiring berjalannya waktu, terdapat peningkatan bertahap yang cukup positif di mana pada triwulan kedua naik menjadi 82,6%, diikuti oleh lompatan lebih tinggi ke 95,5% pada triwulan ketiga, hingga akhirnya mencapai efisiensi penuh sebesar 100% pada triwulan keempat.

Gambar 5.10

**Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2021**

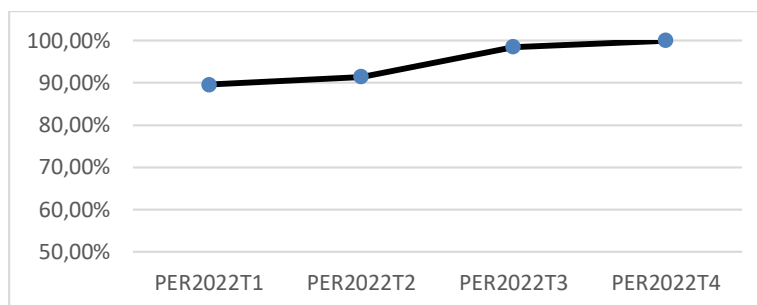


Memasuki tahun 2021, BPRS Rahma Syariah berhasil mempertahankan efisiensi penuh yaitu 100% pada triwulan pertama, menunjukkan kestabilan performa di awal tahun. Namun, terjadi sedikit penurunan pada triwulan kedua, di mana efisiensi turun ke

angka 88,8%. Meskipun demikian, bank ini mampu memperbaiki kinerjanya di triwulan ketiga dengan capaian efisiensi sebesar 95,0% dan kembali meraih efisiensi penuh di triwulan keempat. Fluktuasi efisiensi pada tahun ini memberikan indikasi bahwa meskipun terdapat perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, bank masih menghadapi tantangan internal maupun eksternal.

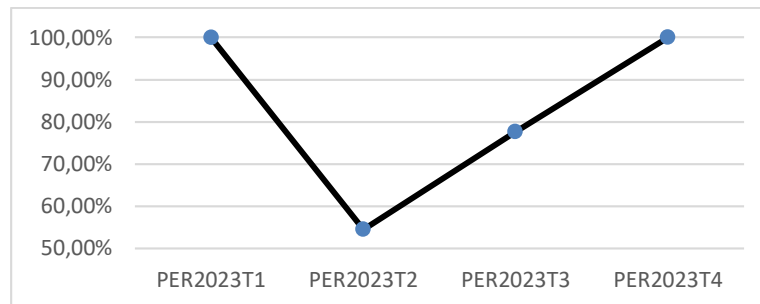
Gambar 5.11

**Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2022**



Tren peningkatan efisiensi kembali berlanjut pada tahun 2022. Pada triwulan pertama, tingkat efisiensi tercatat sebesar 89,6%, yang kemudian terus meningkat menjadi 91,4% pada triwulan kedua. Kemajuan signifikan terlihat pada triwulan ketiga dengan pencapaian efisiensi sebesar 98,5%, hampir mencapai tingkat sempurna, dan akhirnya puncaknya diraih di triwulan keempat dengan efisiensi penuh 100%. Capaian ini memperlihatkan adanya perbaikan manajerial yang konsisten dan menunjukkan bahwa BPRS Rahma Syariah semakin terampil dalam mengoptimalkan *input* untuk menghasilkan *output* secara maksimal, yang berdampak positif pada stabilitas pemberian pembiayaan dan perolehan pendapatan operasional.

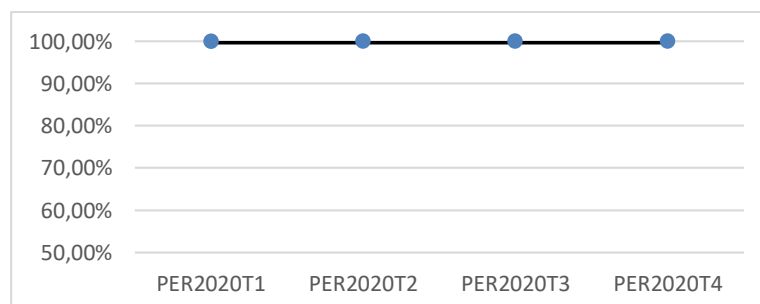
Gambar 5.12
Grafik Tingkat Efisiensi Model CRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2023



Namun demikian, tahun 2023 menjadi tantangan besar bagi BPRS Rahma Syariah. Meskipun pada triwulan pertama efisiensi tetap bertahan pada tingkat 100%, penurunan drastis terjadi pada triwulan kedua dengan efisiensi anjlok menjadi 54,4%, yang merupakan angka terendah dalam seluruh periode yang dianalisis. Triwulan ketiga menunjukkan sedikit pemulihan dengan capaian 77,6%, tetapi angka ini masih jauh dari standar efisiensi yang diharapkan. Baru pada triwulan keempat bank ini kembali menunjukkan performa optimal dengan efisiensi penuh 100%. Penurunan tajam ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal.

b. Model *Variable Return to Scale*

Gambar 5.13
Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2020

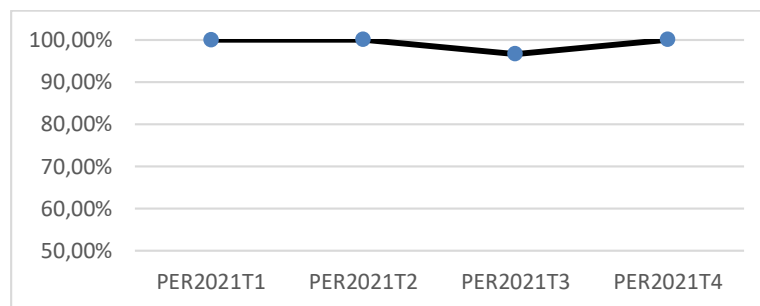


Grafik menunjukkan bahwa tingkat efisiensi VRS BPRS Rahma

Syariah sepanjang tahun 2020 konsisten berada pada angka 100% di setiap triwulan. Hal ini mengindikasikan bahwa bank mampu memanfaatkan seluruh *input* secara optimal untuk menghasilkan *output* berupa pembiayaan dan pendapatan operasional. Kinerja efisiensi yang stabil ini mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efektif dan produktif dalam mendukung aktivitas operasional selama tahun berjalan.

Gambar 5.14

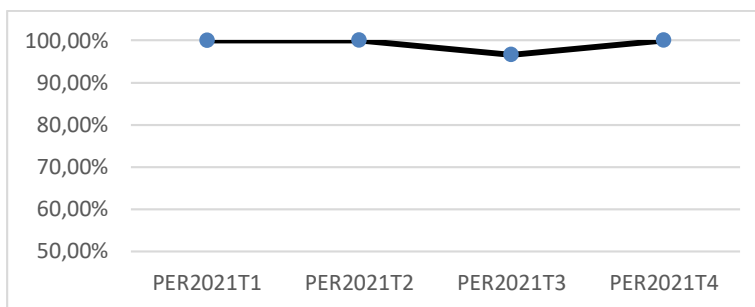
**Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2021**



Grafik menunjukkan bahwa efisiensi VRS BPRS Rahma Syariah tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada triwulan I dan II, efisiensi mendekati 100%, mencerminkan pemanfaatan input seperti DPK, biaya operasional, dan aset tetap yang cukup optimal. Namun, efisiensi menurun pada triwulan III, mengindikasikan bahwa input belum sepenuhnya dimaksimalkan untuk menghasilkan pembiayaan dan pendapatan operasional. Kondisi ini berhasil diperbaiki di triwulan IV, di mana efisiensi kembali meningkat, menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan sumber daya.

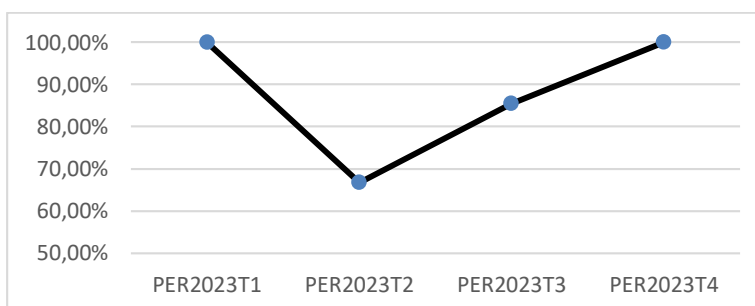
Penurunan efisiensi di tengah tahun dapat disebabkan oleh pembiayaan yang kurang produktif atau biaya operasional yang meningkat tanpa didukung kenaikan pendapatan. Peningkatan efisiensi di akhir tahun menunjukkan bahwa langkah korektif telah dilakukan dengan baik.

Gambar 5.15
Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2022



Grafik efisiensi model VRS BPRS Rahma Syariah tahun 2022 menunjukkan pola fluktuatif yang mirip dengan tahun sebelumnya. Efisiensi tinggi tercapai pada triwulan I dan II, namun sedikit menurun di triwulan III sebelum kembali meningkat di triwulan IV. Penurunan ini menunjukkan adanya sedikit ketidakseimbangan dalam penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* berupa pembiayaan dan pendapatan operasional, meskipun secara umum efisiensi tetap berada pada level yang tinggi.

Gambar 5.16
Grafik Tingkat Efisiensi Model VRS
BPRS Rahma Syariah Tahun 2023



Grafik efisiensi VRS BPRS Rahma Syariah tahun 2023 menunjukkan penurunan tajam pada triwulan II, diikuti oleh perbaikan bertahap hingga kembali mencapai efisiensi penuh di triwulan IV. Penurunan efisiensi ini mengindikasikan bahwa *output* berupa pembiayaan dan pendapatan operasional belum

dimaksimalkan terhadap *input* pada triwulan II. Namun, peningkatan di dua triwulan berikutnya menunjukkan upaya perbaikan yang berhasil dalam mengoptimalkan penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* secara lebih efisien.

B. Efektivitas DPK, Biaya Operasional, dan Aset Tetap Terhadap Efisiensi Pembiayaan dan Pendapatan Operasional Pada BPRS di Kabupaten Kediri Berdasarkan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Pembahasan mengenai efektivitas Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional, dan Aset Tetap terhadap efisiensi Pembiayaan dan Pendapatan Operasional pada BPRS di Kabupaten Kediri berdasarkan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemanfaatan *input* dan pencapaian *output*. Peningkatan pembiayaan dan penghimpunan dana masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional dan stabilitas keuangan BPRS. Hal ini sangat dipengaruhi oleh optimalisasi Dana Pihak Ketiga (DPK), yang berfungsi sebagai sumber utama perputaran dana dan menjadi pendorong utama dalam menjalankan fungsi intermediasi bank syariah. Efisiensi akan tercapai apabila DPK yang dihimpun dapat dikonversi secara maksimal menjadi pembiayaan yang produktif dan berkontribusi terhadap pendapatan operasional.²

Tingkat efisiensi biaya terhadap pendapatan dapat diukur melalui rasio biaya operasional. Semakin besar rasio tersebut, menandakan bahwa proporsi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan juga semakin tinggi. Hal ini mencerminkan rendahnya efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola pengeluarannya.³ Dalam konteks BPRS, rasio biaya operasional yang tinggi menunjukkan bahwa pengeluaran belum dikelola secara optimal, sehingga berpotensi menekan pendapatan operasional. Sebaliknya, BPRS yang mampu menjaga rasio ini tetap rendah cenderung lebih efisien karena dapat

² Chamdan Purnama and others, 'Evaluasi Dampak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Terhadap Pertumbuhan dan Pengembangan UMKM di Indonesia' *Jurnal Ekonomi USI*, 6.2 (2024), 315.

³ Nadia Fitri, 'Pengaruh Pengendalian Biaya Produksi dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pulp Kertas', *Jurnal Media Akademik*, 2.12 (2024), 6.

memaksimalkan output dengan biaya yang terkendali, sebagaimana tercermin dalam hasil analisis DEA.

Aset tetap merupakan bagian dari sumber daya perusahaan yang berfungsi menunjang kelancaran operasional sehari-hari. Aset ini mencakup fasilitas seperti gedung untuk aktivitas kerja, peralatan operasional, mesin produksi, hingga kendaraan yang digunakan dalam mendukung aktivitas bisnis.⁴ Aset tetap yang dimanfaatkan secara optimal akan membantu meningkatkan efisiensi proses pembiayaan dan layanan nasabah. Sebaliknya, aset yang tidak dimanfaatkan secara maksimal justru menjadi beban biaya (seperti penyusutan dan perawatan), yang pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi operasional.

Metode DEA memudahkan untuk menilai seberapa efektif input tersebut dikonversi menjadi output. Jika suatu BPRS dapat menghasilkan pembiayaan dan pendapatan operasional tinggi dengan DPK, biaya, dan aset yang relatif rendah atau seimbang, maka unit tersebut tergolong efisien. Namun, bila terdapat ketidakseimbangan, seperti aset besar namun pembiayaan dan pendapatan rendah, maka efisiensi akan menurun. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan input sangat menentukan kemampuan lembaga dalam memaksimalkan output. Temuan ini menjadi dasar penting bagi manajemen BPRS untuk meninjau strategi operasionalnya, memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal guna mencapai tujuan keuangan dan sosial yang diharapkan.

Dengan menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA), dapat dipahami bahwa efisiensi suatu BPRS tidak hanya ditentukan oleh besarnya input, tetapi lebih pada bagaimana input tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan output secara optimal. Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber dana utama seharusnya mampu dikelola dengan baik agar dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang produktif. Jika DPK besar tetapi pembiayaan

⁴ Cahyadi Agustin, 'Pengaruh Sistem Informasi Perolehan Dan Penyusutan Aktiva Tetap Berbasis Web Di PT. Hasil Damai Textile Bandung', *Jurnal E-KOMTEK (Elektro-Komputer-Teknik) Vol.2 No.2* (2018), 69.

yang dihasilkan rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa dana belum dimanfaatkan secara efisien.

Biaya operasional juga menjadi faktor penting dalam penilaian efisiensi. Biaya yang besar belum tentu menunjukkan kinerja yang baik, apalagi jika tidak menghasilkan peningkatan pembiayaan dan pendapatan operasional. Oleh karena itu, pengeluaran operasional harus diarahkan pada aktivitas yang memang mendorong pertumbuhan output, seperti peningkatan layanan atau sistem kerja yang lebih efektif.

Selain itu, aset tetap seperti gedung, kendaraan, atau peralatan juga perlu digunakan secara maksimal. Aset yang besar tapi tidak mendukung aktivitas pembiayaan secara langsung justru bisa menurunkan efisiensi. Idealnya, aset tetap digunakan untuk menunjang kegiatan operasional agar pembiayaan dan pendapatan bisa meningkat tanpa menambah beban biaya yang tidak perlu.